

## **BAB III**

### **Fenomena Pengalaman Beragama Para Musafir**

#### **A. Tempat Tujuan Musafir**

Telah dikatakan pada bab II, ziarah ke makam-makam para wali merupakan praktik yang sudah umum di seluruh dunia muslim. Dan merupakan bentuk peribadatan kepada Allah SWT yang dianggap sebagai jalan pintas supaya cepat mencapai derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT. Selain itu, karena makam-makam wali bagi sebagian umat Islam tidak hanya sekedar sebuah tempat di mana jasad manusia dikubur, tetapi dibalik itu semua mengandung unsur-unsur kekudusan dan keilahiaan sehingga berada di sini memberikan kondisi khusus berbeda dengan tempat-tempat lain<sup>173</sup>.

Mengetahui banyaknya makam para wali di tanah Jawa ini yang dijadikan tempat persinggahan para musafir, peneliti memfokuskan obyek penelitian di tiga makam wali yang banyak dikunjungi oleh para musafir, sehingga diharapkan menjadi gambaran umum pelaku tirakat ini. Pertama, makam sunan kalijaga, kedua makam syaikhona Kholil Bangkalan, dan ketiga, makam Syaikh Syamsuddin Batuampar, Madura.

#### **1. Makam Sunan Kalijaga**

Makam Sunan Kalijaga terletak di kelurahan Kadilangu, [Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia](#). Makam ini tidak pernah sepi tiap harinya, terutama pada malam jum'at kliwon. Ribuan peziarah dari berbagai kota selalu memasukkan dalam daftar tempat yang harus di ziarahi. Peziarah tidak hanya ke makam sunan kalijaga, namun kurang lebih 1 km dari situ, terdapat masjid agung Demak. Masjid ini diyakini dibangun oleh walisongo<sup>174</sup>. Di belakang masjid yang

---

<sup>173</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai; Perpektif Varian Awam, Nahu dan Hakekat*, Kementrian Agama RI, 2011, hlm 422

<sup>174</sup> Menurut Habib Muhammad al-Qadri, "Sebenarnya walisongo tidak satu angkatan." Keterangan itu diperkuat dengan buku Haul Sunan Ampel Ke-555 yang ditulis oleh KH. Mohammad Dahlan, majelis dakwah yang secara umum dinamakan Walisongo, sebenarnya terdiri

---

dari beberapa angkatan. Para Walisongo tidak hidup pada saat yang persis bersamaan, namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, baik dalam ikatan darah atau karena pernikahan, maupun dalam hubungan guru-murid. Bila ada seorang anggota majelis yang wafat, maka posisinya digantikan oleh tokoh lainnya:

- Angkatan ke-1 (1404 – 1435 M), terdiri dari Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419), Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Maulana Malik Isra'il (wafat 1435), Maulana Muhammad Ali Akbar (wafat 1435), Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir atau juga disebut Syaikh Muhammad Al-Baqir.
- Angkatan ke-2 (1435 - 1463 M), terdiri dari Sunan Ampel yang tahun 1419 menggantikan Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq (wafat 1463), Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus yang tahun 1435 menggantikan Maulana Malik Isra'il, Sunan Gunung Jati yang tahun 1435 menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin (wafat 1462), Maulana 'Aliyuddin (wafat 1462), dan Syekh Subakir (wafat 1463).
- Angkatan ke-3 (1463 - 1466 M), terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Giri yang tahun 1463 menggantikan Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro (wafat 1465), Maulana Muhammad Al-Maghrabi (wafat 1465), Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang yang tahun 1462 menggantikan Maulana Hasanuddin, Sunan Derajat yang tahun 1462 menggantikan Maulana 'Aliyyuddin, dan Sunan Kalijaga yang tahun 1463 menggantikan Syaikh Subakir.
- Angkatan ke-4 (1466 - 1513 M, terdiri dari Sunan Ampel (wafat 1481), Sunan Giri (wafat 1505), [Raden Fattah](#) yang pada tahun 1465 mengganti Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Fathullah Khan (Falatehan) yang pada tahun 1465 mengganti Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Derajat, dan Sunan Kalijaga (wafat 1513).
- Angkatan ke-5 (1513 - 1533 M), terdiri dari [Syekh Siti Jenar](#) yang tahun 1481 menggantikan Sunan Ampel (wafat 1517), Raden Faqih Sunan Ampel II yang tahun 1505 menggantikan kakak iparnya Sunan Giri, Raden Fattah (wafat 1518), Fathullah Khan (Falatehan), Sunan Kudus (wafat 1550), Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang (wafat 1525), Sunan Derajat (wafat 1533), dan Sunan Muria yang tahun 1513 menggantikan ayahnya Sunan Kalijaga.
- Angkatan ke-6 (1533 - 1546 M), terdiri dari Syekh Abdul Qahhar (Sunan Sedayu) yang tahun 1517 menggantikan ayahnya Syekh Siti Jenar, Raden Zainal Abidin Sunan Demak yang tahun 1540 menggantikan kakaknya Raden Faqih Sunan Ampel II, [Sultan Trenggana](#) yang tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah, Fathullah Khan (wafat 1573), Sayyid Amir Hasan yang tahun 1550 menggantikan ayahnya Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati (wafat 1569), Raden Husamuddin Sunan Lamongan yang tahun 1525 menggantikan kakaknya Sunan Bonang, Sunan Pakuan yang tahun 1533 menggantikan ayahnya Sunan Derajat, dan Sunan Muria (wafat 1551).
- Angkatan ke-7 (1546- 1591 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qahhar (wafat 1599), Sunan Prapen yang tahun 1570 menggantikan Raden Zainal Abidin Sunan Demak, [Sunan Prawoto](#) yang tahun 1546 menggantikan ayahnya Sultan Trenggana, [Maulana Yusuf](#) cucu Sunan Gunung Jati yang pada tahun 1573 menggantikan pamannya Fathullah Khan, Sayyid Amir Hasan, [Maulana Hasanuddin](#) yang pada tahun 1569 menggantikan ayahnya Sunan Gunung Jati, Sunan Mojoagung yang tahun 1570 menggantikan Sunan Lamongan, Sunan Cendana yang tahun 1570 menggantikan kakeknya Sunan Pakuan, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) anak Sayyid Amir Hasan yang tahun 1551 menggantikan kakek dari pihak ibunya yaitu Sunan Muria.
- Angkatan ke-8 (1592- 1650 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qadir (Sunan Magelang) yang menggantikan Sunan Sedayu (wafat 1599), Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi yang tahun 1650 menggantikan gurunya Sunan Prapen, [Sultan Hadiwijaya](#) (Joko Tingkir) yang tahun 1549

bersejarah ini terdapat makam sultan Patah (pendiri kerajaan Demak), sunan Ngudung (ayah Sunan Kudus), Raden Patiunus, dan Trenggono (1521-1546), Putri Campa (Ibu dari Raden Patah), dan beberapa makam lain yang diyakini sebagai tokoh-tokoh agama pada waktu kerajaan Demak masih berdiri<sup>175</sup>.

Sosok sunan kalijaga yang di sebut oleh Greerz sebagai pahlawan kebudayaan Jawa dengan meletakkan model varian Islam Jawa yang sinkretik. Ia adalah contoh ideal bagi Islam Jawa<sup>176</sup>. Ketokohan kanjeng sunan dalam spiritual Jawa membuat tempat ini dijadikan sebuah areal keramat. Tidak jarang orang yang berkunjung ketempat ini tidak hanya bertujuan untuk berziarah untuk mengirim do'a, tetapi terlihat sedang mengamalkan sebuah ilmu kebatinan dan seakan-akan sedang bertapa<sup>177</sup>.

Selain itu, kepercayaan dengan barokahnya sunan Kalijaga, banyak peziarah ketika masuk dan keluar makam sambil memegang pintunya, dan banyak juga yang membawa botol untuk mengambil air gentong di samping makam kanjeng sunan, yang menurut cerita dua gentong di situ adalah peninggalan sunan. Suyitno, salah satu juru kunci makam mengatakan, "Gentong ini sudah 526 tahun yang lalu, makanya di beginikan (di semen). Yang satu dulu untuk tempat wudhu dan yang satu untuk dalingan (tampat beras). Sedangkan airnya dipikul dari sungai. Karena pernah kejadian, airnya tidak diambilkan dari sungai dengan tujuan lebih bersih, tapi gentongnya tidak mau. Setelah dari sungai, lalu

---

menggantikan Sultan Prawoto, Maulana Yusuf, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin, Syekh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani yang tahun 1650 menggantikan Sunan Mojoagung, Syekh Abdul Ghafur bin Abbas Al-Manduri yang tahun 1650 menggantikan Sunan Cendana, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos). ([www. Id.wikipedia.org/ wiki/ walisongo](http://www.Id.wikipedia.org/wiki/walisongo), di ambil 27 April 2012)

<sup>175</sup> Observasi, 20 Maret 2012

<sup>176</sup> MR Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, hlm 146. Sunan Kalijaga diyakini pada waktu itu sebagai wali qutub. Diantara auliya ada yang disebut dengan istilah wali Qutub. Mereka adalah wali-wali yang menguasai segenap *ahwal* dan *maqamat* (tahapan-tahapan dan pengalaman spiritual dalam dunia tasawuf). Wali yang mempunyai derajat ini hanya satu pada setiap zaman. Wali Qutub juga disebut wali *muqarabin* dan sekaligus menjadi pimpinan mereka. Wali Qutub ini ada yang mengasai pemerintahan *dhohir* dan juga pemerintahan *bathin* seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Hasan, Muawiyah bin Yazid, Umar bin Abdul Aziz. Kemudian ada yang mengasai khilafah bathin saja seperti Ahmad bin Harun Ar-Rasyid, as- Satbi, Abi Yazid Al Bustami. Namun kebanyakan wali-wali Qutub ini tidak menguasai pemerintahan *dhohir*. Lihat: Yusuf bin Ismail an Nabhani, *Jami' Karomahtul Auliya*, jilid 1, hlm 69

<sup>177</sup> Observasi, 20 Maret 2012

dimasukkan ke penampungan ini dan di filter. Dulu gak ada filter ya terkadang keruh.<sup>178</sup>

Melihat makam sunan Kalijaga merupakan tempat yang ramai peziarah, baru sekitar tahun 2011 perbaikan dan peremajaan jalan menuju makam dilakukan oleh pemerintah Demak. Sehingga pedagang-pedagang di sekitar makam lebih tertata rapi. Hal ini yang dikatakan Kholis “Sejak renovasi jalan-jalan masuk sini, lebih terlihat rapi dan nyaman. Berbeda dengan empat tahun lalu.”<sup>179</sup>

Meski mengadakan renovasi di sekitar makam, namun keberadaan musafir ditempat itu masih belum diperhitungkan. Ini terbukti dengan tidak adanya tempat khusus yang digunakan musafir sebagai persinggahan untuk beberapa hari di sana. Yang ada tempat peristirahatan peziarah yang terletak di samping bangunan jaga juru kunci. Sehingga kebanyakan musafir ini kalau istirahat berada di masjid Kadilangu yang terletak disamping areal makam, atau berada di sekitar makam pangeran Wijil ke V yang berada sekitar 200 m dari makam<sup>180</sup>. Keadaan ini yang disayangkan oleh Khanafi ketika peneliti bertemu dia dan tiga musafir yang lain di makam pangeran Wijil V, “ Dari pada tidur di masjid, katanya kurang aman. Selain itu, tempat sebesar ini tidak di sediakan untuk musafir. Tidak seperti di Kiai Kholil Bangkalan”<sup>181</sup>

Penuturan musafir tidak dapat tempat khusus, di sanggah oleh Suyitno, salah seorang abdi yang menunggu air gentong di makam sunan Kalijaga. “ Musafir dipesilahkan singgah di makam sunan. Tapi yang jadi masalah, musafir-musafir yang tidak jelas. Dulu di makam pangeran Wijil makam dan musollanya di buka. Tapi setelah juru kunci sana tidak bisa mengatasi kelakuan musafir-musafir yang tidak jelas itu, sekarang di tutup. Lha mereka pada pindah ke makam Gili.”<sup>182</sup>

---

<sup>178</sup> *ibid*

<sup>179</sup> Wawancara dengan Kholis, salah seorang peziarah dari Pati, 20 Maret 2012

<sup>180</sup> Wawancara dengan Suyitno, abdi yang menunggu air gentong di makam Sunan kalijaga, 20 Maret 2012

<sup>181</sup> Wawancara dengan Khanafi, salah seorang musafir yang berasal dari Bangkalan-Madura, 20 Maret 2012

<sup>182</sup> Wawancara dengan Suyitno, 20 Maret 2012

Keterbukaan pada musafir juga ditunjukkan oleh salah satu sesepuh jurukunci makam sunan kalijaga, bapak Suprayitno, “ Biasanya musafir-musafir itu ada yang di makam dan masjid. Sekarang yang di dekat makam ada lima orang, di tempat istirahat ada kalau tiga orang.”<sup>183</sup>

Sikap terbuka pihak pengelola makam terhadap musafir membuat salah seorang musafir yang bernama Muhammad Ghazali merasa senang, “ Aku sudah 12 hari di sini. Kemarin-kemarin aku di petilasan-petilasan sunan Kalijaga di Jawa Barat sana. Ya kalau ditanya kenapa di sini, aku jawab, karena di sini rumahnya (pusatnya). Tapi aku juga ke makam-makam lain nanti. Mau berhenti selama puasa di makam mana belum tahu.”<sup>184</sup> Pernyataan yang sama juga di ungkapkan Mansur, “ Di sini salah satu tujuanku. Nanti setelah beberapa hari jalan lagi mau ke Cirebon.”<sup>185</sup> Bagi musafir yang mempunyai tujuan jelas, makam sunan kalijaga hanya salah satu makam yang menjadi tujuan perjalanan mereka.

## 2. Madura; ‘Surga Para Musafir’

Pulau yang terdiri dari empat kabupaten ini, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep selalu menjadi tempat paling mengesankan bagi para peziarah *mlaku*. Etnis yang terkenal dengan caroknya ini, ternyata menyimpan sebuah kelembutan yang unik di mata musafir. Perlakuan yang sangat istimewa ketika menginjakkan kaki di pulau yang memiliki luas keseluruhan 5.304 km<sup>2</sup> <sup>186</sup>, baik pakai transportasi kapal dengan lewat pelabuhan Ujung-Surabaya, atau lewat jembatan Suramadu yang memiliki panjang 5,5 Km,<sup>187</sup> membuat musafir ini *betah* tinggal di sana bertahun-tahun. Bahkan tidak jarang ada yang menikah dengan orang sana dan kemudian menetap di sana. Sebut saja namanya Saiful yang peneliti temui. Ia berasal dari Banyuwangi, dan sudah berjalan ke makam-makam menjadi musafir selama tujuh tahun. Kemudian ia menikah dengan orang

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Suprayitno, salah satu sesepuh Juru kunci makam Sunan kalijaga, 21 Maret 2012

<sup>184</sup> Wawancara dengan Muhammad Ghazali, musafir asal Bandung, 20 Maret 2012

<sup>185</sup> Wawancara dengan Mansur, musafir asal Sukabumi, 20 Maret 2012

<sup>186</sup> A. Latief Wiyata, *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LKiS, 2002, hlm 31

<sup>187</sup> Menurut penuturan dari Ahmad Mukarrom, musafir dilarang melewati jembatan Suramadu. Wawancara 11 Maret 2012 di makam Syaikhona Kholil.

Melajah, Bangkalan. Sewaktu peneliti bertemu di rumahnya bersama teman-teman musafir yang berada di makan Syaikhona Kholil, diminta kerumahnya, karena anak pertamanya meninggal sewaktu melahirkan<sup>188</sup>.

Kebaikan orang-orang Madura ini peneliti rasakan langsung ketika berjalan dari pelabuhan Kamal bersama Habib Abdullah asal Medan menuju makam Syaikhona Kholil, di tengah perjalanan peneliti kehausan dan mampir di warung. Sewaktu membayar, ternyata tidak dihitung semua apa yang kami makan. Bahkan pemilik warung bermaksud memberi tiga botol aqua untuk bekal<sup>189</sup>. Cerita seperti ini juga dialami oleh Kholik, yang pernah jalan pada tahun 2007. Ia menceritakan sewaktu memasuki pulau ini, bekalnya hanya sedikit. Tetapi ketika keluar meninggalkan pulau Madura, uangnya tambah banyak sekaligus mendapat banyak bekal dari masyarakat sana. Begitu juga ketika peneliti di makam Syaikhona Kholil dan makam Syaikh Syamsuddin- Batuampar, banyak yang memberi makan pada musafir. Begitu pula saat menjelang maghrib, makan sudah disediakan oleh pihak keluarga keturunan Syaikh Syamsuddin<sup>190</sup>. Kata Ahmad Rosyidi, “ Pada bulan puasa musafir-musafir mendapat makan buka puasa dan sahur.<sup>191</sup>”

Satu prinsip yang menjadi fenomena orang Madura, ialah dikenal sebagai orang yang mampu mengambil dan menarik manfaat yang dilakukan dari hasil budi orang lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri. Demikian pula orang Madura pada umumnya menghargai dan menjunjung tinggi rasa solidaritas kepada orang lain. Sikap hidup semacam ini, menjadikan orang-orang Madura diluar Madura mudah dikenal, supel serta menunjukkan sikap toleran terhadap sesama. Kadang kontradiktif bila melihat penampilan fisik bila dibandingkan kenyataan hidup yang sebenarnya. Sebagai contoh, bila satu rumah tangga kedatangan tamu (apalagi tamu jauh), dapat dipastikan mereka sangat dihormati.

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Saiful, 13 Maret 2012 di Melajah- Bangkalan. Saiful adalah salah seorang yang pernah menjalankan tirakat *mlaku*. Namun ketika sampai di Bangkalan, ia *kecantol* (jatuh cinta) dengan wanita situ, akhirnya mniah dan menetap di situ.

<sup>189</sup> Observasi 09 Maret 2012

<sup>190</sup> Wawancara dengan Kholik, salah seorang mahasiswa Ushuluddin angkatan 2011, 01 Maret 2012. Ia pernah menjadi musafir pada tahun 2007 setelah selesai mencari ilmu di pondok Kencong- Pare-Kediri.

<sup>191</sup> Wawancara dengan Ahmad Rosyidi di makam Batuampar-Madura, 15 Maret 2012. Ahmad Rosyidi adalah musafir yang sudah berada di makam Batuampar selama 4 tahun. Ia berasal dari Demak.

Mereka berani berkorban untuk menjamu sang tamu, meski hanya secangkir air. Kalaupun dapat, mereka berusaha memuaskan dengan jamuan lebih, bahkan berani mencari hutang demi menghormati tamu<sup>192</sup>.

Menurut cerita-cerita dari Habib Abdullah, orang Madura kebanyakan mempunyai rumah dua. Yang satu memang dipersiapkan jika suatu saat ada tamu yang mampir menginap. Tapi sebaliknya apabila penghargaan itu ditolak atau meski sedikit tidak mau dicoba suguhannya, maka tamu tersebut berarti dianggap menginjak penghargaan tuan rumah. Dan kemungkinan semacam ini akan tumbuh benih-benih rasa benci dan dendam<sup>193</sup>.

Habib Abdullah menambahi, bahwa masyarakat Madura dikenal sangat fanatik terhadap agamanya (Islam). Sekalipun kefanatikan ini pada tingkatan ajaran agama atau kepatuhan terhadap kiai sebagai pimpinan agama. Sehingga tidak heran jika pondok-pondok pesantren besar seperti Lirboyo, Sarang, dan bahkan sampai Medan yang memiliki jumlah santri dari daerah ini sangat banyak.<sup>194</sup>

Kehidupan keagamaan keseharian mereka sangat dikendalikan oleh para ulama atau kyai. Dan, lebih spesifik ulama dan kyai Pengasuh Pondok Pesantren yang umumnya bermadzhab Syafi'iyah. Oleh karena itu, mereka sangat tawadlu' dan menghormati para ulama dan kyai, berikut institusinya. Kefanatikan terhadap agama ini juga mempengaruhi struktur politik masyarakat Madura. Ini terlihat pada pemilihan kepala daerah (Bupati) di di Kab. Bangkalan, masyarakat menobatkan KH. Fuad Amin, yang masih cicit Syaikh Kholil, selama dua periode. Bahkan Habib Muhammad al-Qadri mengatakan, "Berkat jasa-jasanya membangun masjid agung, dan sekarang baru pembangunan makam kakeknya itu,

---

<sup>192</sup> Wawancara dengan Hamzah, 05 Maret 2012. Ia salah seorang warga keturunan Madura. Sekarang Mahasiswa Ushuluddin angkatan 2010

<sup>193</sup> Wawancara dengan Habib Abdullah Siregar dari Medan, 09 Maret 2012. Ia Bukan seorang keturunan Rasulullah, dan ia seorang guru di pondok pesantren besar di Medan.

<sup>194</sup> Ibid

akan menjadi bupati Bangkalan sampai Pilkada kembali digelar, padahal sebenarnya masa jabatannya sudah habis”<sup>195</sup>.

Dari gambaran di atas, tidak salah jika Bangkalan (Madura) sejak awal penyebaran Islam terkenal dengan sebutan “serambi Mekkah kedua” setelah Aceh, atau ada juga yang menyebutnya “serambi Madinah”<sup>196</sup>. Di pulau ini banyak waliyullah di makamkan, diantaranya Syaikhona Kholil di Bangkalan, dan Syaikh Syamsuddin di Batuampar.

#### **a. Makam Syaikhona Kholil**

Kemasyhuran Syaikhona Kholil Bangkalan dalam penyebaran Islam di tanah Jawa dan khususnya di pulau Madura tidak bisa dilupakan jasanya. Sebutan “Syaikhona” yang artinya “guru kita”, merupakan sebuah bentuk pengakuan yang menunjukkan bahwa beliau gurunya umat Islam di Indonesia. Tercatat beliau memiliki murid-murid seperti KH. Hasyim Asy’ari pendiri Jam’iyah Nahdlatul Ulama (organisasi terbesar di Indonesia), Kiai Abdul Wahab Hasbullah (Jombang), Kiai Bisri Syansuri (Jombang), Kiai Abdul Manaf (Lirboyo-Kediri), Kiai Maksum (Lasem), Kiai Munawir (Krapyak-Yogyakarta), Kiai Bisri Mustofa (Rembang Jateng), Kiai Nawawi (Sidogiri), Kiai Ahmad Shiddiq (Jember), Kiai As’ad Syamsul Arifin (Situbondo), Kiai Abdul Majjid (Bata-Bata Pamekasan), Kiai Toha (Bata-Bata Pamekasan), Kiai Abi Sujak (Astatinggi Kebun Agung, Sumenep), Kiai Usymuni (Pandian Sumenep), Kiai Muhammad Hasan (Genggong Probolinggo), Kiai Zaini Mun’im (Paiton Probolinggo), KH Zainuddin-Nganjuk (Gurunya KH Djazuli, pendiri pondok Ploso-Kediri), Kiai Khozin (Buduran Sidoarjo). Bahkan Ir. Soekarno Presiden RI pertama, menurut penuturan Kiai Asa’ad Samsul Arifin, Bung Karno meski tidak resmi sebagai

---

<sup>195</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Qadri, 10 Maret 2012. Beliau adalah salah seorang ulama’ asal Surabaya yang dulunya ketika masih muda pernah manjalankan tirakat *mlaku* yang sekurun dengan Mbah Sobib asal Jepara. Beliau memang sering sekali berada di makam Syaikhona Kholil untuk tirakat selama 41 hari.

<sup>196</sup> Musyarrofah, *Ibadah haji; Fenomena Eskatologi Pelaksanaan Haji dalam Masyarakat Madura*, paramedia, Vol. 7, No. 4, Oktober 2006, di download dari [ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/paramedina/article/view/172](http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/paramedina/article/view/172), pada 28 Maret 2012



murid Kiai Kholil, namun ketika sowan ke Bangkalan, Syaikhona Kholil memegang kepala Bung Karno dan meniup ubun-ubunya<sup>197</sup>.

Makam yang terletak di desa Matajasah, Kecamatan Kota, Kabupaten Bangkalan tidak pernah sepi dari peziarah. Menurut Umar bin Smith, “Makam Syaikhona tidak pernah sepi, apalagi pada hari Sabtu dan Minggu seperti ini, kebanyakan mereka berasal dari luar Madura. Tempat parkir ini sampai penuh bus.”<sup>198</sup> Padahal tempat sekitar makam Syaikhona Kholil sudah mengalami perubahan dan pembangunan total setelah keturunannya menjadi Bupati Bangkalan. Habib Muhammad al-Qadri menceritakan, “Setelah KH Fuad Amin dipilih menjadi Bupati Bangkalan, ia membeli tanah-tanah warga disekitar makam dengan harga sampai sepuluh kali lipatnya. Pembangunan besar-besaran ini menghabiskan dana miliaran. Itu belum termasuk keramik masjid yang disumbang oleh Syaikh Puji. Karena memang sejarahnya tanah-tanah di sekitar situ dahulunya milik Syaikhona Kholil. Kemudian oleh beliau, masyarakat boleh mamakai, sampai sekarang.”<sup>199</sup>

Menurut cerita Habib Muhammad al-Qadri, “Dulu Syaikhona sebelum meninggal berpesan pada muridnya supaya dimakamkan di tempat itu. Dengan ditandai batu yang sekarang menjadi makam beliau”<sup>200</sup>. Padahal antara makam dengan pondok pesantrennya Syaikhona Kholil sekitar dua kilometer ke arah kota Bangkalan. Kemungkinan besar Syaikhona ingin di makamkan di sana karena di tempat itu terdapat mata air yang dahulunya bisa menyembuhkan segala penyakit. Namun sekarang mata air itu ditutup dan oleh pihak pengelola dikemas seperti aqua.<sup>201</sup>

---

<sup>197</sup> Moh. Riwan Rifa'i, S. Pdi, resensi buku *KH. M. Kholil Bangkalan Biografi Singkat 1835-1925*, penulis: Muhammad Rifa'i. di ambil dari [http://www.nu.or.id/page/id/dinamic\\_detil/12/34865/Buku/Syaikhona\\_Kholil\\_Gurunya\\_Para\\_Kiai.html](http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/12/34865/Buku/Syaikhona_Kholil_Gurunya_Para_Kiai.html). 19 April 2012

<sup>198</sup> Wawancara dengan Umar bin Smith, salah seorang penjual celurit di sekitar parkir makam Syaikhona Kholil, 11 Maret 2012

<sup>199</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Qadri, 11 Maret 2012. Syaikh Puji adalah sebuah panggilan untuk seorang pengusaha kuningan asal Semarang. Ia sempat menghebohkan, gara-gara menikahi gadis di bawah umur.

<sup>200</sup> *ibid*

<sup>201</sup> Observasi, 11 maret 2012

Ada kemungkinan juga Syaikhona dimakamkan di situ, karena sejak kecil beliau sering melewati tempat itu menuju makam Buju' Sara. Kata al-Qadri, "Sejak kecil Syaikhona sering kesini untuk berkhawat. Dan di sini Syaikhona bertemu Nabi Khidzir."<sup>202</sup> Sebenarnya Syaikhona Kholil sewaktu kecil tidak hanya berkhawat di Buju' Sara, ia juga banyak meneghabiskan waktunya di masjid Tiban. "Masjid ini sudah ada sebelum Syaikhona lahir. Menurut cerita

---

<sup>202</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al Qadri di Buju' Sara. 12 Maret 2012. Di buju' Sara itu peneliti diberitahu tempat bertemunya nabi Khidzir dan Syaikhona Kholil. Di situ sudah diabadikan oleh almarhum bapak Bakri, selaku juru kunci pertama di makam itu. Namun jika bukan orang situ, atau musafir lama maka tidak ada yang menyangka tempat mirip kursi dan ada mejanya itu merupakan tempat yang sakral. Ada satu lagi tempat yang sakral, yaitu dibelakang makam Buju' Sara. Di situ tempat bapaknya Syaikhona Kholil, KH Abdul Latif meminta anak yang sholeh.

Jika para nabi bertemu dengan malaikat Jibril, maka para wali akan bertemu dengan Nabi Khidzir as yang diyakini masih hidup dan pembawa stempel kewalian. (wawancara dengan Habib Muhammad al Qadri 12 Maret 2012). Terlepas benar tidaknya atau nyata tidaknya keberadaan nabi Khidzir sebagai pemangku pengetahuan dan penghulu para wali. Sebagai contoh pertemuan kiai Munawir dengan Nabi Khidzir dilukiskan oleh Mark R Woodward dalam *Islam Jawa* ( hlm 171) sebagai berikut:

*Dalam suatu perjalanan dari makah menuju Madinah, beliau berjumpa dengan seorang tua yang tidak beliau kenal, lalu mengajak beliau berjabat tangan. ketika itu, beliau minta do'a agar menjadi seorang yang benar-benar hafidz al Qur'an. Lalu dijawab oleh orang itu, "Insya Allah"*

Begitu pula yang Gus Mik. Seorang wali nyentrik asal Kediri dan tokoh sentral Dzikirul Ghofilin, yang dikatakan oleh MN Ibad, sudah sejak dini memfokuskan diri untuk menemukannya. Dan setelah melalui berbagai proses yang panjang dengan berbagai penderitaan, akhirnya dia bisa menemukan dan belajar kepada nabi tersebut. Karena seseorang yang mampu menemukan dan belajar pada Nabi Khidzir secara otomatis ia kan bisa menguasai segala ilmu pengetahuan, baik melalui proses belajar maupun dengan tanpa melalui proses belajar. Lihat: MN Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cet III, 2012, hlm 13

Banyak sufi yang menyatakan menjadi murid langsung dari Nabi khidir dari siapa mereka menerima tugas untuk memberikan bimbingan kepada umat manusia. (Fazlurrahman, *Islam, Bandung*: Penerbit Pustaka, 1984, hlm 196). Hal ini juga diakui oleh Ibnu Arabi. Bagi Ibnu Arabi, ia lebih senang menyebut dirinya murid Khidir. Tradisi Muslim telah menjadikan Khidir sebagai guru bagi semua pencari kebenaran mistik, yang secara inhern lebih unggul dari pada, dan sangat berbeda dari bentuk-bentuk harfiyah dan lahiriyah. Dia tidak mengarahkan murid-muridnya untuk sampai pada persepsi tentang Tuhan yang sama bagi semua orang, melainkan kepada Tuhan yang subjektif dalam pengertian paling dalam dari kata tersebut. Lihat: Karen *Armstrong, Sejarah Tuhan*, hlm 314-315

Oleh karena itu tidak salah yang dikatakan oleh Habib Muhammad al Qadri, "Setelah seorang berguru dan mencapai tingkatan yang tinggi yakni makam makrifat, maka ia sampai ia bertemu Nabi Hidzir dan dibimbing olehnya, maka hubungan guru murid sudah selesai, karena dianggap sudah menjadi muridnya nabi Khidzir as. Sebagaimana sunan Bonang mengatakan pada sunan Kalijaga, "aku sudah bukan gurumu lagi", begitu pula Abdussalam ibn Masyis kepada Abu Hasan asy- Syadzali". (wawancara dengan Habib Muhammad al Qadri, 12 Maret 2012).

orang tua-tua dulu, masjid ini berasal dari Malaya (sekarang Malaysia). Dan memang benar, ketika dicek, di sana kehilangan masjid.”<sup>203</sup>

Di makam Syaikhona ini, musafir mendapat khusus untuk menginap, namun sebelumnya harus lapor dan menyerahkan KTP pada juru kunci. Bangunan yang terdiri dari tiga lokal itu agak jauh dengan lokasi makam Syaikhona. “ Saya senang di sini. Bebas, dan juru kuncinya bersahabat. Tidak seperti ketika saya di makam sunan Ampel. Di situ musafir hanya boleh tidur di masjid yang dekat makam mbah Sholeh” kata Sa’id.<sup>204</sup>

#### **b. Syaikh Syamsuddin Batuampar**

Ketenaran makam keramat yang terletak di Batuampar- Proppo-Pemekasan-Madura, mungkin diawali karena adanya kisah mbah KH. Mohammad Ma’roef dari Kedungo-Kediri, salah seorang wali terkemuka. Ketika berguru kepada Syaikh Kholil Bangkalan, KH Ma’roef sering berziarah ke makam-makam wali. Namun maksudnya belum tercapai. Dengan rasa putus asa ia kembali ke pondok dan terus menangis. Syakh Khalil mengetahui apa yang dirasakan muridnya kemudian beliau bertanya kepada Mbah Ma’roef.

“Ma’roef, sudah berminggu-minggu kamu tidak berada di pondok, pergi kemana saja kamu?” Tanya Syaikh Khalil.

“Saya riyadhah di kuburan wali-wali, mereka semua tidak bisa memberi saya ilmu laduni. Terakhir saya riyadhah di Buju’ Sangkak, katanya saya bisa mendapatkan ilmu laduni, tapi riyadhah saya masih kurang. Riyadhah yang bagaimana lagi yang mesti saya lakoni, padahal semua riyadhah sudah saya jalankan.”

“Ada satu makam lagi yang belum kamu datangi yakni makam Mbah Abu Syamsuddin di Batu Ampar. Beliau wali besar. Semalam saya bertemu Mbah Abu Syamsuddin, beliau menyuruh saya menulis di kuburannya. “Siapa yang bisa mengkhatamkan al-Qur’an sekali duduk<sup>205</sup>, apapun

---

<sup>203</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Qadri, 11 Maret 2012. Peneliti sempat di ajak kesana. Memang benar, aura di dalam masjid yang terletak di desa Melajeh ini luar biasa.

<sup>204</sup> Wawancara dengan Sa’id di makam Syaikhona Kholil, 13 Maret 2012. Dia musafir dari Probolinggo dan telah berjalan selama 7 tahun.

<sup>205</sup> Mengenai berapa kali khataman al Qur’an, peneliti meriwayatkan dari berbagai sumber. Yang peneliti peroleh dari Drs. H. Ahmad Taqwim, MA (bapak peneliti, dan juga dosen Ushuluddin) memperoleh ini ijazah dari KH Mahrus Aly, sewaktu masih menjadi santri di Lirboyo-Kediri, mengatakan tujuh kali khataman al Qur’an. Sedangkan yang tiga kali khataman,

keinginannya akan tercapai“. Mbah Ma’roef langsung berangkat ke Batu Ampar dan mengkhhatamkan al-Qur’an dari Shubuh sampai Ashar sekali duduk.

Selesai mengkhhatamkan al-Qur’an, seketika itu datang angin Lysus menerjang tubuh beliau. perasaan beliau, saat itu kepalanya dipegang dan ditumpahi nasi kuning hingga beliau muntah berak. Sepulang riyadhah di makam Mbah Abu Syamsuddin, segala kitab yang ada di pondok Kyai Khalil beliau kuasai. Tercapailah sudah keinginan Mbah Ma’roef untuk memiliki ilmu seluas bumi dan langit tanpa harus belajar<sup>206</sup>.

Untuk mencapai makam ini, dari Bangkalan bisa memakai bus umum atau mobil Daihatsu (seperti mobil trevel) turun di terminal Pemekasa. Kemudian naik ojek Rp20.000 sampai Batuampar. Karena selain angkotnya yang jarang, juga tempatnya yang jauh dari kota dan medannya cukup sulit. Di makam ini banyak pelaku tirakat al-Qur’an, yang rata-rata selama 41 hari. Mereka datang dari berbagai pondok pesantren. Setelah mengkhhatamkan hafalan al-Qur’an di pesantrennya, gurunya akan meminta untuk tirakat di makam Batuampar. Sampai sana, mereka *sowan* dulu minta izin pada kiai-kiai keturunan Syaikh Syamsudin yang rumahnya di sekitar makam. Biasanya *sowan* kepada kiai Abdul Qadir atau kepada kiai Romli<sup>207</sup>.

Ketika sampai sana, peneliti hanya bertemu 5 musafir dan yang lainnya hanya sekedar tirakat al-Qur’an. Kata Ahmad Rosyid “ Kamu salah datang pada bulan ini (Ba’da al-Maulud). Kebanyakan musafir yang datang kesini pada bulan Sya’ban, Romadhon dan Syuro “<sup>208</sup> Sebenarnya di makam Batuampar tidak hanya Syaikh Syamsuddin yang termasuk waliyullah. Tapi bapaknya (Buju’ Tumpeng), dan kakeknya (Buju’ Kosambi) terkenal dengan tirakat bertapa sampai bertahun-tahun. Dan ada pula Syakh Husain (putra Syaikh Syamsuddin), Syekh Muhammad Ramly (Putra Syaikh Husain), dan Syekh Damanhuri (putra Syaikh

---

peneliti memperoleh riwayat dari KH Masgudi, salah seorang Kiai al-Qur’an dari Purworejo. Ia muridnya KH Arwani Kudus.

<sup>206</sup> <http://pengamalwahidiyah.org/sejarah.htm>, di ambil 25 Maret 2012

<sup>207</sup> Observasi 14 Maret 2012. Sampai di Batuampar, peneliti langsung diajak Hamzah *sowan* Kiai Abdul Qadir. Hamzah adalah salah seorang mahasiswa FUPK Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, yang kebetulan waktu itu di sana dan hampir pulang setelah menyelesaikan 41 hari yang diperintahkan oleh gurunya.

<sup>208</sup> Wawancara dengan Ahmad Rosyidi di makam Batuampar, 15 Maret 2012

Ramly). “Satu keturunan ini oleh masyarakat Madura dianggap sebagai waliyullah”, kata Bapak Asyiq.<sup>209</sup>

## B. Motivasi Musafir Berziarah Mlaku

Keberadaan musafir menjalankan tirakat *mlaku* itu, tentu tidak lepas dari berbagai motif atau tujuan yang mendorongnya berbuat suatu hal yang dianggap tabu pada masa sekarang ini. Sebuah perjalanan yang panjang dari makam ke makam para wali dengan berbagi resiko dan cobaan yang berat, tidak akan mungkin terlaksana tanpa adanya tekad yang bulat dan niat yang tulus.

Hal ini yang di katakan oleh Mukhlis atau lebih populer dikalangan musafir dengan nama mbah Ompong “ Saya jadi musafir sejak tahun 1978. Saya sudah keliling sampai mana-mana. Bekalnya hanya *bismillah*.”<sup>210</sup> Begitu pula yang dikatakan oleh Trisnomukti atau lebih populer dengan nama mak Kuwu, “ Saya ini di suruh jalan oleh guru, hanya di kasih bekal baju dan celana hitam ini. Sedangkan kami disuruh ke makam-makam wali yang menjadi keturunan sunan Gunung Jati untuk mengamalkan surah al-ikhlas sebanyak 3313 setelah jam 12 malam”<sup>211</sup>.

Menanggapi perkataan Trisnomukti itu, memang ketika peneliti di makam syaikhona Kholil bertemu dengan orang tiga orang yang selalu berpakaian hitam, mereka adalah mbah Ompong, mak Lugu atau Ucok Malihuddin, dan mak Kuwu, yang kesemuanya berasal dari Cirebon. Kata Trisnomukti, “Di Cirebon ada sebuah pesantren yang selalu memberangkatkan santri-santrinya untuk menjalankan tirakat ini. gurunya hanya memberi pakaian hitam dan celana hitam.

---

<sup>209</sup> Wawancara dengan Bpk. Asyiq, 15 Maret 2012. Ia adalah salah seorang tukang ojek yang juga Khodam (pesuruh Kiai) kiai-kiai keturunan Syaikh Syamsuddin.

<sup>210</sup> Wawancara dengan Mbah Ompong di makam Syaikhona Kholil, 10 maret 2012. Musafir ini berasal dari Cirebon. Dikalangan musafir memang lebih banyak memakai nama julukan seperti mbah Brewok dari Bawen-Semarang, mak kuwu dari Cirebon, mak Lugu dari Cirebon, Sunan Wungkul dari Bandung, Gondrong dari Kediri dan lainnya.

<sup>211</sup> Wawancara dengan Trisnomuti, 11 maret 2012. Di makam syaikhona Kholil. Ia orang asli Cirebon. Untuk amalan surah al-ikhlas sebanyak 3313 kali, peneliti juga mendapatkannya dari Habib Muhammad al Qadri pada 12 maret 2012. Sedang al Qadri mendapatkan ijazah itu dari KH Kholirurrahman (ra Lilur), salah seorang cucu Syaikhona Kholil yang dianggap Jadzab (Wali Gila).

90% yang dari sana ingin menjadi dukun. Sedang gurunya menyesuaikan kondisi kejiwaan santrinya. Mereka ada yang ditugaskan di wilayah Sumatra dengan pertimbangan santri tersebut berwatak keras dan lebih tangguh menghadapi medan yang banyak sulit. Dan ada yang di Jawa Madura, karena ilmunya belum tinggi”.<sup>212</sup>

Salah seorang musafir yang peneliti temui dengan julukan Sunan Wungkul dari Bandung juga terlihat mempunyai motivasi menjadi orang sakti. Ia banyak bercerita mengenai pengalaman bapaknya yang sakti. katanya “Dahulu bapakku juga pernah berjalan bertahun-tahun. Aku ini diberi amanat untuk menjalankan tirakat ini, meskipun orang tuaku sudah meninggal lama, tapi aku terus dipantau”<sup>213</sup>.

Motivasi seperti ini tidak hanya dua orang tadi, namun menurut keterangan dari Habib Muhammad al-Qadri banyak musafir-musafir sekarang yang menjalankan tirakat supaya sakti. “ Banyak musafir yang jalannya sudah tidak lurus. Termasuk yang mencari kesaktian itu”.<sup>214</sup> Perkataan yang senada juga dilontarkan oleh bapak Yono, bahkan ia menunjukan orang-orang yang tirakat untuk kesaktian ketika berada di masjid Sunan Ampel, “ Orang itu katanya kalau pulang akan mempunyai ribuan murid”.<sup>215</sup> Meski begitu, tetapi al-Qadri mengatakan lagi, “ Namun tidak semua musafir yang menjalankan *laku* (tirakat) ilmu hikmah itu salah. Karena dari Banten, Cirebon dan berapa tempat yang lain, setelah belajar syari’at disuruh jalan (safar) dengan mengamalkan ilmu-ilmu dari wali seperti Hizib Nasor milik Abi Hasan asy-Syadzili, Ismu al-Iqbal yang menjadi andalan kiai-kiai dari Sunda, dan lain sebagainya.”<sup>216</sup>

Tidak seperti di atas, masih banyak juga musafir menjalankan tirakat ini didasarkan hanya mencari barokah. Seperti Hakim dari Pacitan, Habib Abdullah dari Medan, Nasrullah dari Lampung, Yoyok dari Tasikmalaya, Imam Bukhori

---

<sup>212</sup> *ibid*

<sup>213</sup> Wawancara dengan Sunan Wungkul di makam Syaikhona Kholil, 10 Maret 2012

<sup>214</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Qadri, 10 Maret 2012

<sup>215</sup> Wawancara dengan Bapak Yono di makam Sunan Ampel, 08 maret 2012

<sup>216</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al Qadri, 10 Maret 2012

dari Jember, Ahmad Rosyidi dari Demak, dan Imam dari Kediri. Tapi biasanya musafir-musafir model ini ditugaskan oleh gurunya, atau mereka mengikuti jejak gurunya. Seperti yang dikatakana oleh Habib Muhammad al-Qadri, “Musafir ini dimulai sekitar tahun 1955. Kebanyakan hanya mencari barokah, karena mereka rata-rata santri dari Kediri, Blitar, Tulungagung, dan Banten yang dianjurkan oleh kiaiinya<sup>217</sup>.

Keterangan ini juga diungkapkan oleh Ahmad Taqwim, “Dulu kiai-kiai Pondok Lirboyo Kediri, khususnya Kiai Makhrus Aly, selalu mengingatkan santri-santrinya untuk menjalankan ziarah dengan jalan kaki (*mlaku*) ke makam-makam wali. Bagi santri yang *mlaku*, maka ia diperbolehkan tidak puasa, tapi jika ia menggunakan kendaraan, dianjurkan untuk berpuasa”.<sup>218</sup>.

Sedangkan waktu yang ditentukan menjalankan tirakat ini berbeda-beda sesuai tujuannya. Musafir yang hanya *tabarrukan* dan mendapat tugas dari guru, ada yang empat puluh satu hari ziarah di makam Walisongo sudah harus selesai. Ini yang dilakukan pak Hakim dari pondok Termas Pacitan<sup>219</sup>. Karena itu, ia tidak lama-lama bermukim di makam, paling lama hanya dua hari. Pengalaman yang berbeda dikemukakan Habib Muhammad al-Qadri, dulu ia diperintah gurunya tiga bulan harus sudah berziarah ke makam-makan wali yang telah ditentukan<sup>220</sup>. Tetapi banyak juga yang tidak dibatasi waktu seperti Habib Abdullah yang sudah berjalan selama tiga tahun<sup>221</sup>, Sa'id dari Probolinggo yang sudah berjalan sekitar tujuh tahun<sup>222</sup>, mbah Brewok selama tujuh tahun, dan yang paling lama mbah Ompong, ia sudah sejak 1978.<sup>223</sup>

Sebagian musafir yang tidak terikat oleh waktu, ada yang menyampaikan *bertawajjuh* di tempat-tempat keramat yang diyakini pernah menjadi tempat

---

<sup>217</sup> *Ibid*

<sup>218</sup> Wawancara dengan Drs H. Ahmad Taqwim, MA, 30 Maret 2012

<sup>219</sup> Peneliti bertemu dan berkumpul sejak dari makam sunan Kudus sampai akhirnya ikut berjalan sampai makam Sunan Kalijaga. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2004.

<sup>220</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al Qadri, 10 Maret 2012

<sup>221</sup> Wawancara dengan Habib Abdullah, 09 maret 2012

<sup>222</sup> Wawancara dengan Sa'id di Makam Syaikhona Kholil, 13 Maret 2012

<sup>223</sup> Wawancara dengan mbah Ompong, 10 maret 2012

bertapa atau tirakat para wali. Kata Habib Muhammad al Qadri, “Meski hanya sebuah tempat, tapi setelah ditempati wali, daya kekuatan gaibnya sangat besar”<sup>224</sup>.

Selama peneliti berkumpul dengan musafir-musafir, ternyata ada juga yang bertujuan tidak sebagaimana di atas. Mereka hanya ingin menenangkan diri di makam-makam para wali. Karena memang benar yang dikatakan oleh Chambertloir dan Guilliot, sebagaimana dikutip Sulaiman al-Kumayi, bahwa makam wali sebagai tempat kebebasan. Disebut tempat kebebasan, karena di makam-makam wali inilah tempat mengungkapkan semua dambaan hati masyarakat. Dibandingkan dengan masjid yang seakan mencekam karena kosong. Selain itu, makam wali adalah kawasan yang penuh kedamaian di tengah hiruk pikuk duniawi.<sup>225</sup>

Peneliti bertemu salah seorang musafir di masjid Agung Demak yang berasal dari Sukabumi, Setelah peneliti telusuri, sebelum ia menjalankan tirakat *mlaku* ini, ia bekerja di Malaysia. Namun karena di PHK, ia memutuskan pulang ke kampung halaman. “Setelah di PHK saya pulang dari Malaysia. Padahal saya sudah mempunyai istri dan dua orang anak”.<sup>226</sup>

Sewaktu peneliti di makam syaikhona Kholil, peneliti juga bertemu seseorang yang berasal dari Padang yang mengaku bernama Basrol. Ia sendiri tidak menyangka bisa sampai Madura. Pada awalnya ia ingin bekerja di Jakarta, namun baru beberapa saat bekerja di Jakarta, ia mengalami goncangan jiwa yang sangat hebat. Ia takut akan kematian yang selalu mengantainya, sementara ia belum mempersiapkan diri untuk itu. “Saya di Jakarta melihat kehidupan yang seperti itu dan sibuk dengan kerja. Saya takut begaimana kalau nanti meninggal. Kemudian saya ikut orang sampai Surabaya. Di sana berada di makam sunan

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Qadri, 12 Maret 2012

<sup>225</sup> Sulaiman al Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai; Perpektif Varian Awam, Nahu dan Hakekat*, hlm 422

<sup>226</sup> Wawancara dengan Udin dari Sukabumi di masjid agung Demak, 21 Maret 2012.



Ampel. Awalnya saya bingung yang dibaca apa di kuburan. Karena di daerah saya (Padang), tidak ada yang pergi ke kuburan untuk berziarah” kata Basrol<sup>227</sup>.

Ketika peneliti tiba di makam Sunan Ampel, sekitar pukul 17.30, peneliti langsung bertemu pak Yono yang sudah lama berada di masjid sunan Ampel. Menurut keterangannya, “Musafir yang masih menjalankan tirakat jalan dan tidak lama tinggal di makam, itu masih termasuk golongannya musafir yang baik. Dibandingkan dibandingkan musafir yang tidak tahu asalnya, tiba-tiba bermukim di makam seorang wali sampai bertahun-tahun, terkadang *ruwet* (tidak teratur)”<sup>228</sup>. Hal ini juga dikatakan Suyitno, “Biasanya musafir asli yang sampai sini (sunan kalijaga), izin ke juru kunci, lalu satu atau dua hari sudah hilang. Sudah lupa dengan wajahnya. Kalau yang lama-lama itu biasanya di Kuburan Gili, sebrang kuburan Betengan. Kalau siang pada kumpul, tapi kalau malam begini ya berpencar.”<sup>229</sup>

Peneliti memang melihat sendiri. Kebetulan waktu itu malam jum’at, banyak peziarah yang datang di makam sunan Ampel. Ada salah seorang yang sudah lama tinggal di masjid situ, ternyata ketika ada tamu, ia memanfaatkan situasi dengan bercerita macam-macam yang ujung-ujungnya minta uang<sup>230</sup>.

Selain di makam sunan ampel, peneliti ketika tiba di makam Batuampar juga bertemu dengan dua orang tua yang ternyata ketika ditelusuri, mereka berasal dari Bayuwangi dan Surabaya. Penelusuran peneliti terhadap orang tua dari Banyuwangi, ternyata keluarganya sendiri sudah tidak menghendaknya tinggal dirumahnya, karena memang orang ini mudah sekali marah. Ia mengaku dulunya seorang pereman<sup>231</sup>.

Bahkan menurut bapak Yono, “Tidak jarang makam sebagai tempat pelarian para napi dan orang-orang yang terlilit hutang. Orang yang seperti ini, bagi mereka orang sudah tidak pantas disebut seorang Musafir. Karena pada

---

<sup>227</sup> Wawancara dengan Basrol, di makam KH Kholil Bangkalan Madura, 10 Maret 2012

<sup>228</sup> Wawancara dengan Bapak Yono, di makam sunan Ampel, 09 Maret 2012

<sup>229</sup> Wawancara dengan Suyitno, Juru kunci makam Sunan Kalijaga, 20 Maret 2012

<sup>230</sup> Observasi di makam Masjid Sunan Ampel, 09 Maret 2012

<sup>231</sup> Obsevasi dimakam Batuampar, 13-15 Maret 2012.

hakikatnya mereka sudah keluar dari rel seorang musafir<sup>232</sup>. Pernyataan ini juga diakui oleh Suyitno, “ Saya sendiri pernah tahu, ada musafir yang sudah lama disini, kalau mandi kelihatan tatonya. Dan sering di Kuburan Gili itu ada oprasi polisi, tapi anehnya saat oprasi orang-orang seperti itu langsung tidak ada.”<sup>233</sup>

Habib Muhammad al Qadri mengatakan, “Musafir saat ini sangat berbeda dengan masa masa dulu, sekitar tahun 80 an. Pokoknya yang saya ketahui, dari tahun-tahun awal (1955) sampai tahun 1985, musafir-musafir masih murni *ngolek* barokah (mencari barokah). Karena tuntunan guru atau karena kecintaannya pada waliyullah. Setelah itu sampai sekarang, kok ya macam-macam modelnya.”<sup>234</sup> Keterangan yang lain dari Saiful, “Ada juga musafir yang melarikan diri dari tanggung jawab keluarganya. Pernah ada seorang musafir sudah pamitan mau kembali kerumah, lha satu bulan kemudian sudah muncul lagi. Katanya sampai rumah dimarahi istrinya. Diminta tanggungjawab nafkah anak-anaknya.”<sup>235</sup>

Pengalaman peneliti dengan musafir nakal seperti itu pernah dialami pada tahun 2005. Musafir yang mengaku dari Tasikmalaya ingin beristirahat di pondok. Setelah lama bercerita, ternyata ujung-ujungnya ia meminta zakat fitrah dari santri-santri, namun keinginan itu peneliti tolak.<sup>236</sup> Perilaku mengemis yang dilakukan musafir juga membuat geram musafir dengan Julukan Sunan Wungkul, “Pernah aku ketemu musafir minta-minta kerumah-rumah. Mau ku ajak bertengkar. Bikin malu musafir saja.”<sup>237</sup>

Selama dari tanggal 10 Maret 2012 sampai penulisan penelitian ini dibuat, peneliti tidak menemukan salah seorang musafir yang bertujuan untuk *merguru karo wong mati* (berguru pada orang yang sudah meninggal) secara khusus. Namun sebelum penelitian ini, peneliti pernah bertemu musafir di makam KH Mutamakkin Kajen pada tahun 2003, dan di makam Sunan Katong, Kaliwungu,

---

<sup>232</sup> Wawancara Bapak Yono, 09 Maret 2012

<sup>233</sup> Wawancara dengan Suyitno, 20 maret 2012

<sup>234</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al Qadri, 11 Maret 2012.

<sup>235</sup> Wawancara dengan Siful, 13 maret 2012

<sup>236</sup> Pengalaman sekitar tahun 2005.

<sup>237</sup> Wawancara dengan Sunan Wungkul, 10 Maret 2012

Kendal pada tahun 2008. Sulitnya mengungkap motivasi ini, mungkin bisa jadi sebagaimana yang dikatakan Habib Muhammad al-Qadri, “ Itu bukan tujuan, tapi merupakan anugerah jika wali yang diziarahi bisa menemui, oleh karena itu jangan di obral”.<sup>238</sup>

### C. Pengalaman Beragama Para Musafir

Pengalaman beragama yang dialami musafir kebanyakan sesuai dengan motivasi mereka dalam menjalankan safar. Seperti Khanafi, karena tidak ada tujuan yang jelas maka ia hanya merasa bebas dan tentu mendapatkan ketenangan, “Saya lebih bebas, tidak tertekan dan yang pasti lebih tenang dari pada dirumah”.<sup>239</sup> Berbeda lagi dengan Yoyok, “Saya terkadang bingung, yang menjadi pengalaman spiritual yang mana. Kalau cuman merasa lebih tenang, iya. Karena tidak berpikir kebutuhan seperti kalau di rumah.”<sup>240</sup>

Pengalaman menjadi musafir juga pernah dialami sendiri pada tahun 2004. Saat bulan ramadhan, peneliti memiliki *nadzar* untuk berziarah ke makam walisongo, kecuali sunan Gunung Jati karena jaraknya yang jauh. Nadzar tersebut terkait jika peneliti lulus Tsanawiyah di Madrasah Mathali’ul Falah, Kajen Pati. Perjalanan yang paling mengesankan ketika peneliti sampai di makam sunan Muria, di sana bertemu seseorang musafir yang berasal dari Batang. Seketika itu, setelah sholat terawih, peneliti dan musafir tersebut berjalan menuju makam sunan Kudus. Sesampai di simpang tujuh, peneliti bertemu banyak musafir yang berasal dari berbagai daerah. Kemudian setelah sahur dan sholat subuh, peneliti bertemu Gus Hakim dan seorang santrinya dari Pondok Termas. Selesai berziarah di makam sunan Kudus, sore harinya sekitar jam 16.00, peneliti dan tiga orang musafir tadi, berjalan melanjutkan perjalanan ke makam sunan Kalijaga. Tiba di sana sekitar jam 23.00 malam.

Pengalaman peneliti ketika ikut bersama musafir yang lain menjalankan tirakat ini, merasa sangat tenang hatinya. Karena mengikuti pola hidup dan pola

---

<sup>238</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al Qadri, 12 Maret 2012.

<sup>239</sup> Wawancara dengan Khanafi di makam masjid agung Demak, 20 Maret 2012

<sup>240</sup> Wawancara dengan Yoyok di makam Syaikhona Kholil, 12 Maret 2012

pikir mereka. Peneliti seakan-akan sudah tidak ingat lagi dengan perkara dunia. Pengalaman seperti ini tidak peneliti temui tanpa mengikuti menjadi musafir dan *berkholwat* bersama mereka.

Pengalaman beragama yang berbeda dialami oleh Sa'id, salah seorang musafir dari Probolinggo yang sudah berjalan selama tujuh tahun, menceritakan pengalamannya ketika berada di makam Syaikh Syamsuddin Batuampar. Katanya “Tiba-tiba saya mendengar perintah untuk melakukan *selametan* dengan menyembelih ayam putih dan membeli jajanan pasar. Saya juga juga diperintahkan selalu sholat tahajud dan memberbanyak membaca al-Qur'an. Saya yakin kalau itu syaikh Syamsuddin”.<sup>241</sup>

Pada tahun 2008, peneliti juga bertemu salah seorang Musafir di makam Sunan Katong. Kemudian sekitar jam 01.00 malam, peneliti diajak berziarah kemakam salah seorang pengeran yang jaraknya jauh dari makam Sunan Katong. Di sana ia mau mangajak peneliti berkomunikasi penghuni makam. Tapi katanya, penghuni makam tidak mau berkomunikasi dengan peneliti. Sedangkan ia berkomunikasi dengan baik dengan penghuni makam.<sup>242</sup> Pengalaman ini sering disebut pengalaman mukasyafah, yaitu sebuah pengalaman tersingkapnya alam ghaib.<sup>243</sup>

---

<sup>241</sup> Wawancara dengan Sa'id di makam Syaikhona Kholil, 13 Maret 2012

<sup>242</sup> Pengalaman pribadi dengan salah seorang Musafir di makam sunan Katong Kaliwungu Kendal pada tahun 2008

<sup>243</sup> Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, juz 1, hlm 21.